

**MAKNA KESENIAN KUDA LUMPING DALAM MASYARAKAT JAWA
DI DESA SERBAGUNA KECAMATAN DARUL MAKMUR
KABUPATEN NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RATI LESTARI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama
NIM: 361303485



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2018 M/ 1439 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya,

Nama : Rati Lesari

Nim : 361303485

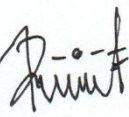
Jenjang : Strata (S-I)

Jurusan : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 18 Januari 2018




RATI LESTARI
NIM. 361303485

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

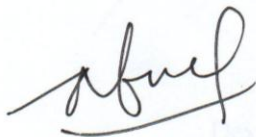
Diajukan Oleh:

NAMA : RATI LESTARI

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan : Sosiologi Agama
NIM: 361303485

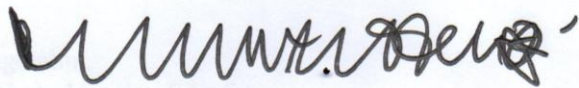
Diajukan Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Abdul Majid, M. Si
Nip.196103251991011001

Pembimbing II,



Syarifuddin, M. Hum
NIP.197212232007101001

SKRIPSI

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

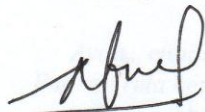
Pada hari/Tanggal : Kamis, 18 Januari 2018 M

1 Jumada Al-Awwal 1439 H

di Darussalam - Banda Aceh

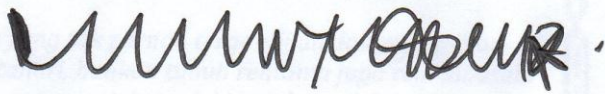
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



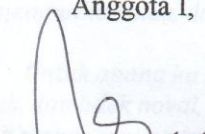
Drs. Abdul Majid, M. Si
NIP. 196103251991011001

Sekretaris,



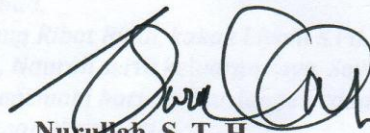
Svarifuddin, M. Hum
NIP. 19721223200710001

Anggota I,



Musdawati, M. A
NIP. 197509102009012002

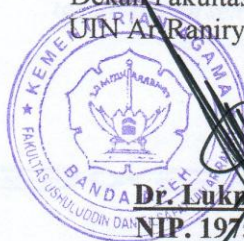
Anggota II,



Nurullah, S. T. H.
NIP. 198104182006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M. Ag
NIP. 197506241999031001

**MAKNA KESENIAN KUDA LUMPING DALAM MASYARAKAT JAWA
DI DESA SERBAGUNA KECAMATAN DARUL MAKMUR
KABUPATEN NAGAN RAYA**

Nama : Rati Lestari
Nim : 361303485
Pembimbing I : Drs. Abdul Majid, M. Si
Pembimbing II: Drs. Syarifuddin, M. Hum

ABSTRAK

Kesenian kuda lumping sering juga disebut “*jathilan*” merupakan salah satu unsur kebudayaan Jawa tengah, yang ada di Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga dan menarik untuk dipelajari. Pada zaman serba modern ini Kesenian kuda lumping masih sangat eksis dan terus dipraktekkan oleh masyarakat Jawa yang ada di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, meskipun banyak kesenian lain yang mudah dan praktis saat di praktekkan, akan tetapi masyarakat Jawa di Desa Serbaguna tetap memilih kesenian kuda lumping sebagai kesenian yang dipraktekkan pada acara-acara hari-hari besar. Namun permasalahannya adalah bagaimana perkembangan pelaksanaan kesenian tari kuda lumping (*jathilan*) di Desa Serbaguna, faktor-faktor apa saja yang membuat masyarakat tetap mempertahankan kesenian kuda lumping (*jathilan*), dan bagaimana eksistensi kesenian kuda lumping (*jathilan*) dalam masyarakat Desa Serbaguna. Tujuan penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai Kesenian Kuda Lumpung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan untuk menguatkan data penulis juga menggunakan kajian kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan melihat secara langsung ritual kesenian kuda lumping yang dilaksanakan di Desa Serbaguna. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa makna kesenian kuda lumping telah ada pada masyarakat Jawa Desa Serbaguna sejak dulu dan terus berkembang hingga sekarang, dimana sebelumnya dipercayai dapat melindungi masyarakat dari gangguan roh yang tidak diinginkan, tetapi kepercayaan ini sekarang sudah mulai berubah, masyarakat hanya menganggapnya sebatas seni pertunjukkan/hiburan yang merupakan tradisi masyarakat Jawa.

Kata Kunci : *Kesenian, Kuda Lumpung, Masyarakat Jawa*

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntut umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Makna Kesenian Kuda Lumping dalam Masyarakat Jawa di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya”**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Drs. Abdul Majid, M. Si, sebagai pembimbing I dan Bapak Syarifuddin, M, Hum. Sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat selesai.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag Sebagai Ketua

Prodi Ilmu Sosiologi Agama, serta kepada Bapak Dr. Firdaus, M. Hum., M. Si. Sebagai sekretaris jurusan Ilmu Sosiologi Agama. Dan Bapak Muhammad Shalan, S. Ag., M.Ag, Bapak Samsul Bahri sebagai Penasehat Akademik. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Kusdi dan Ibunda tersayang Sumi, serta Bapak Mikun, ibu Watini dan juga Ibu Hj. Nuraini, yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terima kasih juga kepada abang Sunarto, abang Suwardi, abang Ribot riandi, kakak Liyani, kakak Dedek, kakak Lastri, serta keponakan Luthfia amanda, Salwa, Noval, yang penulis sayangi.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ketua kesenian kuda lumping Bapak Darma, anggota kesenian kuda lumping, Bapak Keuchik, dan masyarakat Desa Serbaguna yang telah memberikan banyak informasi mengenai kesenian kuda lumping dan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Ucapan terima kasih juga kepada sanak saudara yang telah mendukung dan selalu memberikan semangat dalam menuntut ilmu: nenek satu-satunya, Paman, Bibik, Bapak Abrar, Bapak Boy, Ibunda Evi Dayanti, Abang Wantok, adek Ima, Nurinda Sari S.sos. I, Tutik Haryanti Ningsi S. Sos, dan kawan-kawan seperjuangan, Rima Annisa, Sufia Rahmi, Raudhatul Jannah, Siti Khatija, Husma Yanti, Nur Asiah, Safura, kawan-kawan Unit I SA leting 2013 dan kawan KPM

gampong Tengah Baru yang telah memberikan batuan berupa doa, dukungan, saran dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada satu pun yang sempurna didunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 18 Januari 2018

RATI LESTARI

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIHAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
LEMABARAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ASTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
D. Definisi Operasional	7
E. Kerangka Teori	9
F. Kajian Pustaka	11
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II : KUDA LUMPING (*JATHILAN*) SEBAGAI KESENIAN TRADISIONAL MASYARAKAT JAWA

A. Pengertian Kesenian	18
B. Pengertian Kesenian Lumping (<i>Jathilan</i>)	19
C. Fungsi Kesenian Kuda Lumping (<i>Jathilan</i>).....	20
D. Proses Pelaksanaan Tentang Kuda Lumping (<i>Jathilan</i>)	21
E. Faktor-faktor Pendukung kuda Lumping (<i>Jathilan</i>)	22
F. Tradisi Kuda Lumping di Desa Serbaguna	23

B III : DESA SERBAGUNA DAN TRADISI KUDA LUMPING

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
1. Asal Mula Penduduk Jawa di Desa Serbaguna	30
2. Tradisi Masyarakat Jawa di Desa Serbaguna	32
a. Wayang Kulit.....	32
b. Tari Ranup Lampuan	33
c. Kuda lumping (<i>Jathilan</i>).....	34
3. Prosesi Pelaksanaan Kuda Lumping	34

B. Tradisi Kuda Lumping Sebagai Kearifan Masyarakat Jawa Desa Serbaguna	39
1. Faktor-faktor Masyarakat Desa Serbaguna dalam Mempertahankan Tradisi Kuda Lumping	40
2. Eksistensi Kuda Lumping dalam Konteks Sejarah Masyarakat Jawa Desa Serbaguna	43
3. Regenerasi Kuda Lumping dalam Masyarakat Jawa Desa Serbaguna	45
4. Makna Simbol dalam Tradisi Kuda Lumping	46
5. Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumping	49
a. Tokoh Agama	50
b. Tokoh Adat	51

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	52
B. Saran-Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA	56
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN	59
------------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	63
-----------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berjalannya waktu, kemajuan teknologi di era globalisasi yang semakin hari semakin terasa dampaknya didalam kehidupan, baik dalam sosial maupun bermasyarakat, hal ini membuat penulis merasa terdorong untuk membuat suatu penelitian yang bertema makna kesenian tradisional daerah Jawa, kuda lumping atau (*jathilan*) yang ada di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Kuda lumping atau (*jathilan*) merupakan satu dari sekian banyaknya kesenian tradisional Indonesia dari pulau Jawa yang semakin hari semakin terkikis eksistensinya, bahkan untuk meregenerasikan kesenian ini agar tidak punah di zaman sekarang. Kesenian kuda lumping (*jathilan*) harus bekerja ekstra keras, penulis akan menguraikan satu persatu masalah-masalah yang telah disinggung di atas.

Kesenian merupakan suatu bentuk kreatifitas budaya masyarakat. Dalam kehidupannya masyarakat tidak hanya berdiri sendiri melainkan banyak mengungkapkan hal-hal yang ingin mereka sampaikan melalui berbagai kegiatan yang berbentuk karya seni seperti seni tari, musik, rupa, teater, dan sebagainya. Seni tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang berkembang dan bertahan eksistensinya di Desa Serbaguna salah satunya adalah kesenian kuda lumping yang merupakan kesenian asli dari pulau Jawa Tengah yang juga dibawa oleh pendatang dari pulau Jawa ke daerah rantauan Desa Serbaguna.

Sebagai informasi, mayoritas penduduk Desa Serbaguna bersuku Jawa, sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa tari kuda lumping (*jathilan*) juga berasal dari Jawa Tengah. Kesenian tradisional kuda lumping bisa ada di Kabupaten Nagan Raya dikarenakan orang-orang Jawa khususnya Jawa Tengah yang mengikuti program transmigrasi pada era pemerintahan presiden Soeharto tahun 70-an hingga tahun 90-an. Di Desa Serbaguna, kesenian kuda lumping (*jathilan*) selain dimainkan atau diselenggarakan sebagai hiburan masyarakat desa, seperti saat perayaan peringatan kemerdekaan Republik Indonesia, atau sebagai hiburan bagi tamu kehormatan, juga dimainkan untuk mengisi acara pernikahan, khitanan (sunat rasul) dan acara lainnya sebagai bentuk rasa suka cita atas sukses atau terlaksananya suatu acara di Desa Serbaguna.

Secara etimologi tari kuda lumping (*jathilan*) berasal dari istilah bahasa Jawa yaitu "*jathilan*" yang berarti melompat-lompat menyerupai gerak-gerak kuda, yang mana pada awalnya gerakan di dalam tarian kuda lumping merupakan tarian bebas tak teratur, kemudian ditata sedemikian rupa menjadi sebuah gerak yang lebih menarik untuk dilihat dan dinikmati sebagai tari penggambaran penunggang kuda. Penggunaan kuda lumping dalam kesenian ini didasarkan pada realitas, dalam kehidupan manusia. Tari didefinisikan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis dan indah.¹

Kesenian kuda lumping adalah salah satu unsur kebudayaan Jawa yang ada di Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetika yang berharga dan menarik untuk dipelajari. Kesenian tradisional kuda lumping juga memiliki banyak

¹Tutik Handayani, "Bentuk Penyajian Kuda Kepang Di Desa Serbaguna Kabupaten Nagan Raya" (Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, 2015). 1.

kontribusi bagi pendidikan masyarakat, karena didalam setiap pementasannya kesenian tradisional kuda lumping menyampaikan nilai-nilai dan pesan normatif yang dapat memberi pendidikan bagi masyarakat (penonton) khususnya memuat nilai-nilai kehidupan.

Di nusantara terdapat berbagai jenis tarian yang memiliki keunikan masing-masing sesuai dengan wilayah dan daerah sebaran budayanya. Pada awalnya suatu tarian diciptakan, kemudian hidup, berkembang dan berada di suatu wilayah tertentu dengan ciri khasnya masing-masing. Akan tetapi, dengan perkembangan zaman, suatu bentuk tarian yang pada mulanya hanya terdapat di suatu daerah yang terbatas, sekarang telah tersebar di berbagai wilayah nusantara, juga dengan keunikan dan ciri khas hasil dari penggabungan atau akulturasi kebudayaannya.

Salah satu kehidupan masyarakat pedesaan yang dapat penulis ambil sebagai bahan kajian penelitian untuk masalah di atas adalah masyarakat Desa Serbaguna. Desa Serbaguna merupakan desa yang di dalamnya terdapat beberapa macam suku, tidak ubahnya seperti desa-desa lain di Kecamatan Darul Makmur, begitu pula dengan kesenian-keseniannya. Salah satu kesenian yang masih dan bertahan eksistensinya di Desa Serbaguna salah satunya adalah kesenian tari kuda lumping yang merupakan kesenian asli dari pulau Jawa yang juga dibawa oleh pendatang dari pulau Jawa kedaerah rantauan Desa Serbaguna.

Seni kuda lumping (*jathilan*) pada awalnya merupakan bagian dari ritual, yang terbukti pada saat pemain (penari) akan mengalami kerasukan (kesurupan) di tengah-tengah permainan yang sedang berlangsung. Namun berdasarkan

perkembangan zaman dan kebutuhan maka kesenian (*jathilan*) tidak saja digunakan sebagai acara ritual, kini (*jathilan*) menyesuaikan kondisi perubahan zaman. Kesenian kuda lumping (*jathilan*) memiliki sifat mudah dikenal dan memasyarakat. Di pedesaan jenis kesenian ini lebih akrab disebut sebagai seni kerakyatan.

Menurut Pigeaud, awalnya kesenian kuda lumping (*jathilan*) hanya dibawakan oleh empat orang pemain, lima musik dan satu orang dalang.² Dalam hal ini pemimpin pertunjukan (dalang), pemain kuda lumping diundang untuk mengisi acara perkawinan atau hajatan.

Menurut Nuryani, secara fungsional kesenian (*jathilan*) memiliki peran yang penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai bagian dari kegiatan sosial, yang lebih dikenal sebagai sarana upacara, seperti *merti desa* atau bersih desa. Keberadaan (*jathilan*) dalam acara *merti desa* memberi efek sosial bagi masyarakat penduduknya sebagai sarana gotong royong.²

Kesenian kuda lumping (*jathilan*) merupakan salah satu bentuk seni tari yang biasanya diadakan pada acara yang ada di suatu tempat. Tarian ini berfungsi sebagai tontonan atau dengan kata lain sebagai hiburan. Namun penyajian acara ini dilaksanakan dengan dibumbui magik dan kepercayaan terhadap roh-roh serta pelaksanaannya dilakukan dengan membaca mantra-mantra supaya roh-roh tersebut dapat masuk kedalam tubuh pemain, hingga pemain tersebut tidak sadar diri (kesurupan) dan memakan hal-hal yang tidak wajar, seperti makan ayam (*ingkung*) dan mengupas kelapa dengan gigi, menelan telur ayam dengan tergesah.

²Kuswarsantyo, "Seni Jathilan dalam Dimensi Ruang dan Waktu" Jurnal Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta, (2004), 49.

Padahal itu semua hanya keinginan setan yang sudah masuk ketubuh pemain kuda lumping (*jathilan*). Pada hakikatnya hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang melarang kepercayaan terhadap roh-roh.³

Namun dalam praktek dilapangan, masyarakat Desa Serbaguna tetap mengadakan pertunjukan kesenian kuda lumping, meskipun didalamnya terdapat unsur yang tidak wajar (logis), karena mereka percaya dengan mengadakan pertunjukan seni kuda lumping ini dapat terhindar dari gangguan makhluk-makhluk halus.

Darmak, berkata bahwa tari kuda lumping khususnya di Nagan Raya Desa Serbaguna sekarang telah mengalami sedikit perubahan atau perbedaan dari bentuk tari aslinya, yang di karenakan pelatih atau pimpinan kelompok-kelompok tari kuda lumping bukan lagi asli orang Jawa melainkan keturunan dari Jawa Tengah yang memang lahir dan tinggal di Aceh.

Tari kuda lumping (*jathilan*) mulai ada pada tahun 1970-an yang mana orang-orang Jawa yang pada saat itu bertransmigrasi ke wilayah Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, sehingga secara otomatis bersamaan dengan kedatangan orang Jawa tersebut, kebudayaan Jawa juga ikut masuk dan berkembang di wilayah Kecamatan Darul Makmur pada tahun 1970-an pula, termasuk kesenian kuda lumping (*jathilan*).⁴

Dari pemaparan di atas, penulis semakin terdorong dan tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang makna kesenian kuda lumping, khususnya kesenian kuda lumping dalam masyarakat Jawa di Desa Serbaguna Kecamatan Darul

³Heristina Dewi, "Perubahan Makna Pertunjukan *Jarang* Kepang pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari, Medan", *Jurnal Historisme* Nomor 23, (2007). 117.

⁴Ibid., 21.

Makmur Kabupaten Nagan Raya, disini penulis melihat beberapa masalah yang perlu dikaji dalam skripsi penulis buat.

Penulis sendiri berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya pemahaman umum ataupun akademik tentang **“Makna Kesenian Kuda Lumping dalam Masyarakat Jawa di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.** Dalam hal ini supaya bermanfaat dalam masyarakat, lebihnya agar dapat dimahami hakikat tentang makna kesenian kuda lumping yang sebenarnya, tanpa adanya hal-hal yang bersifat *magik* atau pemujaan terhadap roh-roh.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas yang menjadi masalah dipenelitian ini adalah ;

1. Bagaiman perkembangan pelaksanaan seni tari kuda lumping (*jathilan*) di Desa Serbaguna?
2. Faktor-faktor apa saja yang membuat masyarakat tetap mempertahankan kesenian kuda lumping (*jathilan*) di Desa Serbaguna?
3. Bagaimana eksistensi kesenian kuda lumping (*jathilan*) dalam masyarakat di Desa Serbaguna?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang sama, dan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang makna kesenian kuda lumping (*jathilan*) dalam masyarakat Jawa yang terdapat di Desa Serbaguna

Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, selain itu penelian diharapkan dapat memberi motivasi bagi masyarakat dan penduduk untuk mencintai adat dan budaya tradisional asli Indonesia yang begitu beragam, seperti seni tari kuda lumping (*jathilan*) salah satunya.

Dari paparan di atas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui tentang pelaksanaan kuda lumping (*jathilan*) di Desa Serbaguna.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat masyarakat tetap mempertahankan kuda lumping (*jathilan*) di Desa Serbaguna.
3. Untuk mengetahui eksistensi kesenian kuda lumping (*jathilan*) dalam masyarakat Desa Serbaguna.

D. Definisi Operasional

Dari judul besar penelitian di atas ada empat definisi opsional yang dapat di uraikan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari jiwa manusia.⁵

2. Kuda lumping (*Jathilan*)

Kuda lumping (*jathilan*) adalah salah satu dari sekian banyaknya kesenian Jawa di Indonesia yang mengandung nilai etis dan estetis yang berharga untuk dipelajari. Kuda lumping memiliki banyak kontribusi bagi pendidikan masyarakat,

⁵Ardi Al-Maqassary, "Pengertian Kesenian Menurut Para Ahli"*jurnal hasilrisetberanda, psikologi teknik ilmu sosial pendidikan kesehatan*, (2013). 10.

karena di dalam setiap pementasan atau pelaksanaanya, kesenian tradisional kuda lumping mengandung nilai-nilai pesan normatif yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat (penonton) yang khususnya.⁶

3. Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan peradabanya sudah ada sejak zaman dahulu dan tetap eksis hingga sekarang dan bahkan telah tersebar hampir keseluruh penjuru Indonesia, dan secara turun temurun masyarakatnya selalu menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya masing-masing sebagai bahasa ibu agar tidak punah, sertasebagian besar jumlahnya mendiami pulau Jawa.⁷

4. Desa Serbaguna

Desa Serbaguna merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, merupakan salah satu Kabupaten yang wilayahnya berada di pesisir Barat Selatan Provinsi Aceh. Kabupaten Nagan Raya merupakan kabupaten baru hasil dari pemekaran wilayah Kabupaten Aceh Barat pada tahun 2002 silam.

Di Desa Serbagunaterdapat beberapa suku dengan latar budaya yang berbeda, ialah Aceh sebagai suku asli (pribumi), dan juga suku Jawa sebagai suku yang dominan, serta suku Batak serta suku Nias dan suku-suku lainnya yang juga merupakan suku pendatang, tetapi hanya memiliki jumlah yang sangat sedikit.

⁶Indra yunita Setyorini, Kesenian Kuda Lumpung Ditinjau Perspektif Norma-Norma Masyarakat", *Jurnal Hukum*, (2011), 2.

⁷Murzaki "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perseptif Islam", (Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. 2004), 2.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Interaksionisme Simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan diri manusia yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspresi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Melalui interaksionisme simboliklah pernyataan-pernyataan seperti "definisi situasi," "realitas di mata pemiliknya", dan jika orang yang mendefinisikan situasi itu nyata, maka nyatalah situasi itu dalam konsekuensinya," menjadi paling relevan. Meski agak berlebihan nama IS itu jelas menunjukkan jenis-jenis aktivitas manusia yang unsur-unsur memandang penting untuk memusatkan perhatian dalam rangka memahami kehidupan sosial secara harafiah adalah "interaksi manusia melalui penggunaan simbol-simbol" IS tertarik pada:

- a. Cara manusia menggunakan simbol untuk mengungkapkan apa yang mereka maksud, dan untuk berkomunikasi satu sama lain (suatu minat interpretif yang ortodoks)

b. Akibat interpretasi atas simbol-simbol terhadap kelakuan pihak-pihak yang terlibat selama interaksi sosial.

Interaksionisme simbolik (IS) menekankan bahwa *interaksi* adalah proses interpretif dua arah. Kita tidak hanya harus memahami bahwa tindakan seseorang adalah produk dari bagaimana ia menginterpretasi perilaku orang lain, tetapi bahwa interpretasi ini akan memberi dampak terhadap pelaku yang perilakunya diinterpretasikan dengan cara tertentu pula. Salah satu kontribusi utama IS bagi teori tindakan adalah elaborasi dan menjelaskan berbagai akibat interpretasi yang menjadi objek dari interpretasi tersebut.

Pengaruh interaksionisme yang paling umum adalah pandangan bahwa kita menggunakan interpretasi orang lain sebagai bukti "kita pikir siapa kita". Berarti, citra diri (*selfi-image*) kesadaran idektitas kita adalah produk dari cara orang lain berfikir tentang kita. Akibatnya, dalam hal ini "saya adalah apa yang saya pikir engkau berpikir tentang saya." Bagi IS inilah terutama apa yang dimaksud dengan sosialisasi itu. Jadi bukan proses dimana aturan-aturan kebudayaan sudah ada, bersifat eksternal, yang secara umum diinternalisasi oleh manusia, seperti pendapat teori struktural.⁸

Dalam penelitian ini teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang relevan dengan data yang ditemukan di lapangan. Karena kesenian kuda lumping banyak menggunakan simbol seperti: sesaji yang bermakna pelajaran bagi masyarakat mengenai tata krama serta sopan santun. Gamelan yaitu alat musik yang menghasilkan irama, bermakna mengingatkan masyarakat agar mengikuti

⁸Pip Jones, Liza Bradbury, Shaun Le Boutillier, *pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 144-145.

pedoman hidup agar tetap terjaga keselarasan dan kermonisan dalam masyarakat. Simbol kuda yang menggambarkan sifat keperkasaan dan semangat pantang menyerah. Kemudian sifat-sifat yang dipraktekkan oleh pemain kesenian kuda lumping juga merupakan simbol yang menggambarkan berbagai sifat yang dimiliki oleh manusia. Semua sifat itu memiliki sisi buruk dan baiknya tergantung manusia yang memilih.

F. Kajian Pustaka

Sebagaimana penelitian awal, penulis telah menemukan beberapa buku dan jurnal-jurnal yang membahas tentang kuda lumping (*jathilan*) diantaranya adalah: Dalam skripsi Tutik Handayani, yang berjudul “*Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya*”. Tutik Handayani melihat kepada bentuk penyajian tari kuda lumping (*jathilan*), seperti gerak, pola lantai, tata busana, tata rias, properti, tata busana dan seluruh perlengkapan penari kuda lumping di Desa Serbaguna.

Dari hasil penelitian Kuswarsantyo dalam jurnal “kajian seni” yang berjudul “*Seni (jathilan) Dalam Ruang dan Waktu*”, Kuswarsantyo membahas tentang perkembangan bentuk penyajian seni (*jathilan*) dalam dimensi ruang dan waktu, seni (*jathilan*) merupakan salah satu jenis kesenian yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Keberadaan (*jathilan*) dalam acara *mesti desa* memberi efek sosial bagi masyarakat penduduknya sebagai sarana gotong yorong.

Dari hasil penelitian Idrah Yunita setyorini dalam jurnal “kesenian” *Kesenian Kuda lumping Ditinjau dari Perspektif Norma-Norma*

Masyarakat”, membahas tentang kesenian kuda lumping, kebudayaan dan norma-norma kesopanan dalam sebuah hukum bagi masyarakat. Selain itu kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian.

Dari hasil penelitian Murzaki dalam jurnal “membahas tentang tradisi budaya masyarakat Jawa dalam perspektif Islam,”*Murzaki”Menjelaskan Tentang Masyarakat Jawa Dalam Persepektif Islam”*. Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar pulau Jawa.

Dari hasil Skripsi Tutik Handayani, berjudul “*Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya*”. TutikHandayani membahas tentang bentuk penyajian tari kuda kepeng, bentuk iringan musik, gerak, tata rias, tata busana, pola lantai, dan perlengkapan saat pelaksanaan tari kuda kepeng dimulai. Selain itu yang dapat membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan skripsi Tutik Handayani adalah penulis melihat bagaimana makna kesenian kuda lumping yang hingga kini masih tetap bertahan dan tetap terjaga eksistensinya di tengah kemajuan teknologi, globalisasi dan di masyarakat Desa Serbaguna, Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

G. Metode Penelitian

Di dalam membuat sebuah karya ilmiah penulis memerlukan data yang lengkap dan objektif serta mempunyai metode dengan cara yang sesuai dalam permasalahan yang hendak dibahas. Langkah-langkah yang akan penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Ada pun metode yang akan penulis lakukan adalah dengan cara melakukan wawancara, kepada masyarakat kampung Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Selain itu penulis juga menggunakan cara kualitatif, dan analisa data, yaitu dengan cara membahas masalah-masalah yang akan timbul dalam masyarakat Desa Serbaguna, analisa data berdasarkan permasalahan yang ada. Penulis mengamati tentang situasi, kegiatan, proses kuda lumping yang sedang berlangsung mengamati objek dan menganalisa data yang ada di lapangan.

2. Penelitian lapangan

Penelitian lapangan adalah dengan cara pengumpulan data secara langsung yang akan digunakan untuk menjelaskan permasalahan yang akan diteliti di lapangan tepatnya di desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan penulis lakukan adalah di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan sebuah pengumpulan data yang di permasalahan dalam sebuah penelitian, maka penulis perlu menggunakan tekni pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan turun langsung dilapangan.⁹ Penulis melakukan observasi mengenai kesenian kuda lumping (*jathilan*), dengan memperhatikan secara langsung proses pelaksanaan kesenian kuda lumping yang ada dalam masyarakat Jawa di Desa Serbaguna.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) salah satu teknik pengumpulan data atau informasi yang dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*).¹⁰ Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data-data peneliti tentang kesenian kuda lumping yang berkaitan tentang tema dalam penelitian.

⁹M. Burhan Bungin, *Penelitian kualitati, komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya.*(Jakarta Kencana:2011), 118.

¹⁰Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: 2005, 69.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹¹ Dokumen adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau skripsi, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹² Dalam hal ini penulis mencari dan mengumpulkan data yang berasal dari catatan atau arsip-arsip tersimpan yang terkait dalam penelitian ini.¹³ Tidak hanya itu, penulis akan menelaah tentang makna kesenian kuda lumping Desa Serbaguna.

d. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1) Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah di pahami, dan *temuannya* dapat di informasikan kepada orang lain.¹⁴ Pengolahan data dalam penelitian ini penulis lakukan dengan cara melihat data-data yang terdapat dari berbagai sumber seperti observasi dan wawancara yang sudah ditulis serta dari data yang berbentuk gambar ataupun data dalam bentuk lainnya. Penulis sendiri tidak serta merta memasukkan semua data dan informasi kedalam penelitian ini, melainkan setelah data tersebut terkumpul, dibaca dan dipelajari, kemudian saring lagi untuk diolah, dan barulah kemudian pada tahap

¹¹Suharimi Arkunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratis* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 136.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung Alfabeta : 2009 Cet. IX), 329.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung Alfabeta : 2008. Cet. IV), 244.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . (Bandung Alfabeta : 2011), 244.

selanjutnya diambil satu kesimpulan untuk dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian.

2) Analisa Data

Analisa data merupakan salah satu cara dalam penelitian yaitu untuk mendapatkan data dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik analisa deskriptif, yang mana teknik analisa deskriptif adalah teknik analisa yang cara kerjanya menggambarkan atau menjelaskan objek yang dikaji sesuai dengan masalah yang penulis teliti sehingga mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini mencakup empat bab sebagaimana penulisan karya ilmiah pada umumnya, pada bab pertama meliputi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua, penulis menguraikan sedikit tentang kesenian kuda lumping (*jathilan*) sebagai kesenian tradisional masyarakat Jawa, diantaranya adalah pengertian kesenian kuda lumping (*jathilan*), kesenian kuda lumping (*jathilan*) menurut agama, fungsi kesenian kuda lumping (*Jathilan*), proses pelaksanaan kuda lumping (*jathilan*), faktor-faktor pendukung tradisi kuda lumping (*jathilan*), serta agama dan tradisi kuda lumping.

Bab ketiga lebih menguraikan tentang Desa Serbaguna dan tradisi kuda lumping yang meliputi hal-hal seperti gambaran umum lokasi penelitian, asal

mula penduduk Desa Serbaguna, tradisi masyarakat Jawa di Desa Serbaguna seperti wayang kulit, Ranut Lampuan dan kuda lumping (*Jathilan*), proses pelaksanaan kuda lumping, tradisi kuda lumping sebagai kearifan masyarakat Jawa Desa Serbaguna, faktor-faktor masyarakat Desa Serbaguna dalam mempertahankan tradisi kuda lumping, eksistensi kuda lumping dalam konteks sejarah masyarakat Jawa Desa Serbaguna, regenerasi perkembangan dan pelaksanaan kuda lumping, persepsi tokoh masyarakat terhadap kesenian kuda lumping, seperti tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh adat dalam masyarakat Jawa di Desa Serbaguna, serta analisa penulis.

BAB II

KUDA LUMPING (*JATHILAN*) SEBAGAI KESENIAN

TRADISIONAL MASYARAKAT JAWA

A. Pengertian kesenian

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi dan arti di dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di seluruh nusantara menunjukkan corak-corak dan karakter yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat, asal masyarakatnya dan dimana tempat tinggalnya.¹

Kesenian tradisional merupakan peninggalan leluhur yang harus dilestarikan, karena memiliki peran dalam kehidupan manusia serta menarik untuk dilihat dan dihayati sebagai kesenian tradisional daerah. Kesenian berperan sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasarkan situasi maupun kondisi masyarakat dimana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya serta mampu bertahan dalam perubahan jaman sekaligus menumbuhkan jiwa tertentu (dalam istilah lain disebut elastisitas seni yaitu keadaan dimana seni atau kesenian dapat berubah atau tetap saat berada di lingkungan yang berbeda, menyesuaikan keadaan).²

¹Ibid., 1.

²Ibid., 2.

B. Pengertian Kesenian Kuda Lumping (*Jathilan*)

Kesenian kuda lumping (*jathilan*) merupakan salah satu jenis kesenian yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Jenis kesenian ini lebih akrab disebut sebagai seni rakyat.³ Kuda lumping adalah suatu bentuk seni pertunjukkan tradisional Jawa yang di dalam pertunjukannya terdapat unsur seni dan religi. Ciri khas kesenian ini ada pada penggunaan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan terdapat pula peristiwa kesurupan.⁴

Dalam tradisi Jawa, kuda lumping merupakan salah satu unsur kebudayaan, yang mengandung nilai etis dan estetis serta berharga untuk dipelajari. Ternyata kesenian tradisional kuda lumping memiliki kontribusi yang banyak bagi pendidikan masyarakat, karena di dalam setiap pementasannya kesenian tradisional kuda lumping menyampaikan nilai-nilai, pesan dan norma yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat (penonton), khususnya terhadap nilai-nilai kehidupan.⁵

Pertunjukan kuda lumping dilakukan oleh beberapa orang tua, anggota yang terdiri dari pawang (sebagai pimpinan pertunjukan dan pengendali pertunjukan), pemain alat instrumen musik, penari, dan pengawas para penari. Adapun peralatan yang dipakai berupa alat musik yang terdiri dari: *kendang*, *saron*, *demung*, *gong*, dan *ketuk kenong*. Perlengkapan penari kuda lumping memiliki pakaian seragam penari kuda lumping (dari anyaman bambu), cambuk,

³Ibid., 49.

⁴Heristina Dewi, Perubahan Makna Pertunjukan Jaran Kepang Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari, "*Jurnal Historis No 23*" (2017), 9.

⁵Ibid., 4.

dan topeng. Sebagai perlengkapan pawang, terdiri dari sesajian berupa minuman seperti air putih, kopi hitam, minyak wangi, kelapa muda, ayam, dan kemenyan.

Kesenian kuda lumping juga di pertunjukkan oleh masyarakat Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, kebudayaan ini sudah dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai kebudayaan nenek moyang yang harus di lestarikan, biasanya pementasannya dilaksanakan pada acara-acara kemasyarakatan, seperti acara peringatan kemerdekaan Indonesia, penyambutan tamu undangan, hingga acara-acara yang bersifat tidak resmi atau individu seperti khitanan, pernikahan dan turun tanah.

C. Fungsi Kesenian Kuda Lumping (*Jathilan*)

Kesenian kuda lumping mempunyai fungsi sebagai ritual sakral dalam upacara bersih desa, pertunjukan, dan hiburan. Hal itu dikarenakan kesenian kuda lumping telah menjadi sebuah pertunjukan yang biasa diadakan oleh masyarakat Jawa. Fungsinya juga sebagai pertunjukan melainkan juga sebagai acara ritual yang sakral.

Mencermati kata ritual, pasti akan terbayang adanya suasana magik dalam pelaksanaan kesenian kuda lumping, hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena pada saat kesenian kuda lumping dipentaskan, pemain akan mengalami kerasukan roh-roh gaib (*endang*) saat penari menari mengikuti alunan musik gamelan, dan tidak jarang diantara pemain kuda lumping akan ada yang meminta sesuatu yang tidak sewajarnya dilakukan oleh manusia pada umumnya, seperti mengupas kelapa dengan mulut, memakan telur ayam secara mentah-mentah dan

menelannya kemulut pemain kuda lumping, dan meminta hal-hal yang tidak wajar lainnya.

Kesenian kuda lumping merupakan bagian dari kesenian yang sejak dulu digunakan sebagai sarana untuk melibatkan masyarakat secara langsung. Kesenian kuda lumping di masyarakat dan lingkungannya dapat dengan cepat diterima masyarakat melalui gending-gending Jawa serta dengan tari-tari (*jathilan*) dengan menunggangi kuda dari anyaman bambu.⁶

D. Proses Pelaksanaan Kuda Lumping (*Jathilan*)

Kuda lumping merupakan adat kesenian masyarakat Jawa, yang biasanya pementasannya dilaksanakan pada acara-acara kemasyarakatan, seperti acara peringatan kemerdekaan Indonesia, penyambutan tamu undangan, hingga acara-acara yang bersifat tidak resmi atau individu seperti khitanan, Pernikahan dan turun tanah. Dalam pelaksanaan kesenian kuda lumping tersebut membutuhkan beberapa proses agar tercapainya kegiatan yang sesuai dengan diharapkan oleh masyarakat setempat. Tata cara pertunjukan kesenian kuda lumping diataranya sebagai berikut:

1. Mempersiapkan alat-alat seperti gamelan, gong, kenong, kendang teropet yang akan digunakan untuk pertunjukan;
2. Pengrawit menepati alat musik masing-masing dan mulai memainkan
3. Menata/menyiapkan perlengkapan seperti kuda, barongan
4. Menyiapkan bunga setaman, wangi-wangian, dan kemenyan

⁶Ibid., 5.

5. Menyiapkan kostum yang akan dipakai oleh pemian kuda lumping (*jathilan*).
6. Para pemain dan sinden bersiap-siap dengan kostum dan *make up*
7. Pertunjukan siap dimulai dengan tarian yang dibawakan oleh penari yang menunggangi kuda dari anyaman bambu, kemudian penari dengan memakai barongan dan dilanjutkan penari dengan memakai celengan.

Sebelum pertunjukan kesenian kuda lumping berlangsung, pemain khususnya penari (*jathilan*) memerlukan *make up*, sebagai berikut: waktu *make up* yang digunakan kurang lebih satu jam menjelang pertunjukan yang diperlukan diantaranya sebagai berikut: bedak, minyak wangi, kostum, jarik, dan lain-lain. Proses pertunjukan kuda lumping selalu diwarnai adanya kesurupan atau kerasukan karena kesenian kuda lumping selalu identik dengan pemanggilan roh halus yang sengaja dipanggil untuk meramaikan pertunjukan, namun tetap didampingi datuk atau pawang.

E. Faktor-Faktor Pendukung Trdisi Kuda Lumping

Adanya partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian tradisional kuda lumping dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut ini:

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu segenap pikiran, emosi dan persoalan dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat sehingga tidak dapat dipusatkan. Contoh: Keluarga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi remaja dalam

melestarikan kesenian tradisional kuda lumping. Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh kuat untuk remaja dalam berpartisipasi, karena dari keluargalah remaja mulai tertarik pada kesenian tradisional kuda lumping ini. Keluarga merupakan salah satu agen dalam proses sosialisasi. Melalui keluarga anak belajar mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah: faktor yang berasal dari luar diri seorang yang dapat mempengaruhi minat belajar. Contoh pada generasi pemuda banyak mengadopsi budaya luar.⁷

3. Faktor Dari Lingkungan Sekitar

Lingkungan menjadi salah satu faktor remaja dalam melestarikan kesenian kuda lumping. Lingkungan yang berpengaruh khususnya adalah lingkungan sekitar di Desa Serbaguna yang sebagian besar warganya merupakan penggemar maupun penari dalam kesenian tradisional kuda lumping. Banyaknya warga masyarakat yang menggemari kesenian kuda lumping menyebabkan remaja-remaja termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kesenian kuda lumping dengan tujuan agar masyarakat khususnya di Desa Serbaguna tetap dapat menikmati pertunjukan tradisional tersebut.⁸

⁷Kuku susilonuringsih, Pengaruh Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas di Smk Yayasan Pendidikan Ekonomi ,(Skripsi fakultas ilmu sosial jurusan ekonomi, universitas negeri semarang 2005-2006), 13.

⁸Radhi amini putri, Faktor-Faktor Pendukung Tradisi Kuda Kepang, 2013, <https://www.google-4/06/2016>.

F. Tradisi Kuda Lumping Desa Serbaguna

Kesenian kuda lumping merupakan salah satu budayaan masyarakat Jawa dalam bentuk kesenian tradisional yang didalamnya dipengaruhi oleh unsur-unsur Islam sebagai aqidah dari akulturasi kebudayaan. Sehingga didalam kesenian kuda lumping terkandung makna-makna Islam sebagai pesan yang dikomunikasikan melalui bentuk keindahan sebuah kesenian tradisional.

Tradisi kuda lumping dilihat dari pandangan agama: dalam pementasannya juga menyajikan nyanyian syair/lagu dalam bahasa Jawa bernafaskan Islam serta mengandung moral-moral keIslaman apabila dilihat dari makna yang terkandung, selain itu terdapat juga unsur-unsur berupa alat musik gamelan Jawa dan bentuk tari-tarian yang indah mengandung makna-makna tersirat yang terwujud melalui simbol-simbol tertentu.

Sehingga kesenian kuda lumping tidak hanya menyenangkan jika disaksikan, tetapi juga menyangkut makna-makna religius yang terkandung didalamnya. Kerena dalam Islam dijelaskan bahwa keindahan harus mengandung ahklak yang Islam.

BAB III

DESA SERBAGUNA DAN TRADISI KUDA LUMPING

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kesenian tradisional kuda lumping (*jathilan*) merupakan sebuah kesenian tradisional warisan nenek moyang masyarakat Jawa Tengah. Kesenian ini muncul di daerah pedesaan dan biasanya masyarakat meyakini sebagai penghalau roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit dan malapetaka lainnya. Kesenian ini biasanya diadakan pada acara-acara besar seperti memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia, acara pernikahan, dan khitanan.

Oleh karena itu penulis memilih Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya sebagai lokasi penelitian. Desa Serbaguna merupakan satu dari beberapa desa di Kecamatan Darul Makmur yang memiliki penduduk mayoritas suku Jawa. Selain itu kesenian kuda lumping (*jathilan*) ini masih ada dan terus berkembang ditengah-tengah masyarakat Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya

1. Lokasi Penelitian

Desa Serbaguna merupakan salah satu desa yang terletak di kemukiman Ujong Raja, Kecamatan Darul Makmur, Kabupaten Nagan Raya yang berjarak kurang lebih 3 km dari pusat kecamatan. Desa Serbaguna mempunyai luas wilayah sekitar 725 , yang terbagi dalam 4 dusun yaitu Dusun Kedondong, Dusun Mangga Golek, Dusun Sukun dan Dusun Rambutan, dengan jumlah penduduk 1.824 jiwa. Mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai buruh, petani atau

berkebun dan sebagian kecilnya bermata pencaharian sebagai pedagang dan pegawai dikantor pemerintahan.

Desa Serbaguna merupakan dataran rendah yang sebagian besar lahannya digunakan sebagai lahan perkebunan dan persawahan oleh masyarakat. Adapun batas wilayah Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan langsung dengan perkebunan kelapa sawit PT. Socfindo Kecamatan Darul Makmur.
- b. Sebelah timur berbatasan langsung dengan kampung Serbajadi Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.
- c. Sebelah selatan berbatasan langsung dengan perkebunan kelapa sawit PT. GSM, Kecamatan Darul Makmur.
- d. Sebelah barat berbatasan langsung dengan kampung Sukajadi Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.¹

Jumlah penduduk Desa Serbaguna

No	Dusun	Jumlah kk	Jumlah jiwa		Total jiwa
			L	P	
1	Kedondong	188	299	252	551
2	Mangga golek	126	248	228	476
3	Sukun	119	236	216	452
4	Rambutan	95	197	148	345
Jumlah		528	980	844	1.824

Sumber data: dokumentasi dengan Awou Kepala Desa Serbaguna tanggal 10 juli tahun 2017

Jumlah penduduk menurut golongan usia

¹Wawancara dengan Awou, Kepala Desa Serbaguna (pada tanggal 10-Juli 2017).

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	0 bulan – 12 bulan	96	74	170
2	13 bulan – 17 tahun	119	112	231
3	18 tahun – 25 tahun	105	106	211
4	26 tahun – 33 tahun	171	149	320
5	34 tahun – 40 tahun	127	118	148
6	41 tahun – 46 tahun	128	120	248
7	47 tahun – 55 tahun	54	44	98
8	56 tahun – 60 tahun	84	41	125
9	61 tahun – 68 tahun	28	32	62
10	68 tahun – 75 tahun	32	30	62
11	diatas 75 tahun	36	18	54
Jumlah		980	844	1824

Sumber data: dokumentasi dengan Awou Kepala Desa Serbaguna tanggal 10 juli 2017

Jumlah penduduk menurut usia wajib pendidikan 9 tahun

No	Dusun	Jenjang Sekolah	Jumlah Sekolah	Tidak Sekolah	Ket
1	Kedondong	sd/sejerajat sltp/sederajat	68 18	-	
2	Mangga golek	sd/sejerajat sltp/sederajat	26 16	-	
3	Sukun	sd/sederajat sltp/sederajat	18 15	-	
4	Rambutan	sd/sederajat sltp/sederajat	21 16	-	
Jumlah			198	3	

Sumber data: dokumentasi dengan Awou Kepala Desa Serbaguna tanggal 10 juli 2017

1..... Asal Mula Penduduk Desa Serbaguna.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Suparno yang merupakan sekretaris Desa Serbaguna, menurutnya perbatasan Desa Serbajadi dan orang sering menyebutnya lebih mengenal kedua desa ini dengan nama Seumanyam. Seumayam sendiri merupakan bentuk nama yang berasal dari salah satu dialek khas bahasa Aceh seperti *Seuneu'am*, *lhok Seumot*, *Seunagan*, sampai julukan untuk Provinsi Aceh sendiri yang dalam bahasa Aceh disebut "*Seuramo Meukah*" (Serambi Mekah) dari seluruh nama di atas menggunakan awalan "seu".²

Penamaan Desa Serbaguna dan Desa Serbajadi didasari karena sebagian besar desa ini penduduknya ramai berasal dari suku Aceh asli. Sehingga pada tahun 1970-1990 adanya program transmigrasi dari Jawa yaitu pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, sehingga sebagian besar Kecamatan Darul Makmur termasuk salah satunya Desa Serbaguna menjadi tempat tujuan transmigrasi masyarakat suku Jawa tersebut.

Pada awalnya Kecamatan Darul Makmur belum berkembang dan masih sedikit penduduknya, dikarenakan wilayah Darul Makmur yang belum sepenuhnya diolah dan masih sedikit jumlah penduduknya, ditambah kurangnya jumlah pekerja di PT Socfindo saat itu membuat semakin gencarnya gelombang-gelombang transmigrasi yang datang ke Kecamatan Darul Makmur. Hal inilah yang menjadi awal mula redominasi kependudukan dimulai, faktor utamanya adalah karena mudahnya mencari rezeki untuk mencukupi kebutuhan ekonomi di wilayah baru, maka transmigran tersebut mulai mengajak teman maupun kerabat-kerabatnya yang berasal dari Jawa untuk pindah ke Aceh.

² Wawancara dengan Suparno, Sekretaris Kampong Desa Serbaguna (pada tanggal 13 Juli 2017).

Menurut Suparno, dari tahun ketahun sekarang jumlah penduduk suku Jawa yang menetap di Desa Serbaguna sudah mencapai 90% dari jumlah total penduduknya. Bahkan pada saat ini semua masyarakat di Desa Serbaguna termasuk masyarakat yang bersuku Aceh yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Desa Serbaguna awalnya merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat pribumi Aceh, dan karena program transmigrasi era tahun 70-90'an, eksistensi penduduk asli tergeser oleh dominasi pendatang baru dari pulau Jawa.³ Hal ini terlihat jelas oleh penulis, dimana penulis sendiri lahir dan besarkan di Desa Serbaguna.

Bertambahnya jumlah transmigran yang menetap di Desa Serbaguna, berakibat juga pada munculnya budaya baru (budaya Jawa khususnya) yang memang dikembangkan oleh transmigran dari pulau Jawa. Dari sekian banyaknya budaya Jawa yang dibawa oleh masyarakat pulau Jawa seperti wayang kulit, kuda lumping, sebagai adat pernikahan. Namun hingga saat ini hanya wayang kulit, tari Ranup Lampuan, dan kuda lumping yang masih bertahan dan terus dibudayakan. Sedangkan ludruk dan ronggeng tidak bertahan karena minimnya pemeran sehingga lama kelamaan tradisi ludruk dan ronggeng menghilang di Desa Serbaguna.⁴

2. Tradisi Masyarakat Jawa di Desa Serbaguna

³Wawancara dengan Suparno, Sekretaris Desa Serbaguna (pada tanggal 13- Juli 2017)

⁴Wawancara dengan Awou, Kepala Desa Serbaguna (pada tanggal 10- juli tahun 2017)

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, dari sekian banyak budaya tradisional yang dibawa oleh orang Jawa ke Kecamatan Darul Makmur khususnya ke Desa Serbaguna, budaya dan kesenian yang masih ada di Desa Serbaguna adalah sebagai berikut.

a. Wayang Kulit

Wayang kulit adalah kesenian tradisional asli suku Jawa yang merupakan salah satu seni pertunjukan Indonesia yang sudah diakui dunia sebagai salah satu warisan budaya dunia. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya, yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh pada pertunjukan drama tradisional Bali, Jawa, Sunda, yang dimainkan oleh seorang yang disebut dalang.⁵

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang paling tua, biasa wayang ini dimainkan oleh seorang dalang. Wayang memiliki berbagai banyak jenis, salah satu dari jenis tersebut adalah wayang purwa/ kulit. Wayang purwa/wayang kulit adalah pertunjukan wayang yang pementasan ceritanya bersumber pada kitab ramayana dan mahabharata. Pendapat para ahli, istilah purwa tersebut berasal dari kata parwa yang berarti bagian dari cerita ramayana atau mahabharata. Di kalangan masyarakat Jawa, terutama orang-orang tua, kata purwa sering diartikan pula purba artinya zaman dulu. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka wayang purwa diartikan pula sebagai wayang yang menyajikan cerita-cerita zaman dahulu.⁶

b. Tari Ranup Lampuan

⁵Wayang Kulit, 2014: <https://kbbi.web.id/wayang>. (pada tanggal 9-08-2017).

⁶Pengertian Wawang Kulit, 2014. [Http://okegituaja.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-wayang-kulit.html](http://okegituaja.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-wayang-kulit.html). Diakses pada tanggal 9-08-2017.

Tari ranup lampuan pada mulanya hanya terdapat dalam Kota Madya Banda Aceh. Akan tetapi perkembangan selanjutnya, dalam waktu yang relatif singkat telah dijumpai pula di daerah TK II lainnya, terutama daerah pesisir yang pada mulanya dihuni oleh suku Aceh. Arti kata “*ranup*” adalah sirih, “*lam*” berarti dalam atau didalam, dan “*puan*” berarti cerana. Jadi Ranup Lampuan secara harfiah diartikan sebagai sirih dalam cerana. Tari Ranup Lampuan berlatar belakang adat-istiadat yang hidup dan tetap terpelihara di Aceh, khususnya adat penerimaan dan penghormatan tamu.⁷

Dalam bahasa Aceh Ranup Lampuan berarti sirih di dalam puan (tempat sirih), Ranup Lampuan merupakan salah satu judul yang di ambil untuk sebuah tari Aceh yang diciptakan dengan mengangkat adat-istiadat masyarakat Aceh, tari ini biasanya dipertunjukkan pada saat penyambutan tamu yang menggambarkan bagian dara-dara Aceh menghidangkan sirih kepada tamu, mulai dari bagian memetik sirih, membungkus sirih kemudian meletakkannya ke dalam puan (tempat sirih) sampai menyuguhkan kepada tamu.⁸

Secara historis tari Ranup Lampuan diciptakan untuk dipersembahkan kepada tamu-tamu besar atau tamu yang dimulainkan. Tari ini merupakan “tari persembahan resmi masyarakat Aceh” untuk menyambut tamu yang dimulainkan. Tari yang diciptakan oleh Yusrisal dan irama lagunya Manua (alm) ini merupakan tari yang mempunyai gerak sangat lema lembut dan santun sebagai lambang penghormatan kepada tamu. Tari tersebut biasanya dipersembahkan kepada tamu-tamu negara, pejabat yang berkunjung secara resmi ke Aceh serta

⁷Suhelmi et al, *Ekspresi Seni Budaya Aceh*, (Banda Aceh:2004), 3.

⁸Murtala, *Tari Aceh, yulizar dan Kreasi yang mentradisi*, Lamdon, (Banda Aceh no goverment individual, : 2009), 32.

juga dipersembahkan dalam pembukaan acara-acara adat dalam masyarakat Aceh.⁹

c. Kuda Lumping (*Jathilan*)

Kesenian kuda lumping merupakan kesenian tari tradisional yang menjadi warisan budaya dari nenek moyang masyarakat Jawa yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Sebagai kesenian yang muncul di pedesaan, kesenian kuda lumping diyakini sebagai ritual bersih desa, dan menghalau roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit dan malapetaka. Namun, pada saat ini kesenian kuda lumping berbentuk seperti atraksi kesurupan, yang mana tujuan utamanya adalah untuk menghibur penonton semata.¹⁰

3. Proses Pelaksanaan Kuda Lumping di Desa Serbaguna

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Darma, yang merupakan ketua kelompok kesenian kuda lumping, menurut Darma pelaksanaan pertunjukan kesenian tradisional kuda lumping di Desa Serbaguna tidaklah jauh berbeda dengan pelaksanaan kesenian kuda lumping (*jathilan*) di tempat asalnya (Jawa), penari tidak hanya sebatas penari laki-laki saja melainkan ada pula penari perempuan, sedangkan di Desa Serbaguna semua penari dalam pertunjukan kuda lumping (*jathilan*) adalah penari laki-laki. Jika dilihat dari segi lainnya, baik di Desa Serbaguna maupun di tempat asalnya (Jawa), pertunjukan kuda lumping (*jathilan*) dapat dikatakan identik atau sama.¹¹

⁹Cut Zuriana "Makna Ragam Gerak Dan Nilai-Nilai Budaya Tari Ranup Lampuan" (Skripsi" Progam Studi Sendratasik FKIP Unsyiah 2014), 2.

¹⁰Ratna dkk, *Seni Dalam Dimensi Sejarah Di Sumatera Utara*, (Balai Pelestarian sejarah dan nilai tradisional Banda Aceh : 2008), 38-39.

¹¹Wawancara dengan Darma, pemimpin kesenian kuda lumping (pada tanggal 15-Juli 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis di lapangan yang melibatkan sembilan orang responden termasuk anggota kelompok kesenian kuda lumping (*jathilan*), pemuka adat danketua kelompok kesenian kuda lumping di Desa Serbaguna, penulis mendapatkan berbagai macam informasi terkait tentang prosesi pelaksanaan kuda lumping (*jathilan*).

Dalam hal perlengkapan pertunjukan kesenian kuda lumping alat-alat yang dibutuhkan adalah musik, barongan, kuda-kudaan, baju seragam penari ataupun pemain musik, cambuk (pecut/cemeti), serta perlengkapan lainnya. Darma selaku ketua kelompok kesenian kuda lumping (*jathilan*) sudah memiliki berbagai macam alat-alat tersebut. Biasanya Anto sebagai panitia kuda lumping hanya menyiapkan beberapa permintaan-permintaan yang biasanya digunakan pada saat pertunjukan kuda lumping berlangsung, seperti bunga-bunga, ayam panggang/goreng utuh (ingkung), kemenyan, kelapa, dan lain-lain. Karena jika roh-roh yang sudah diundang masuk kedalam tubuh pemain, lantas permintaanya tidak dituruti, maka roh tersebut tidak akan keluar dari tubuh pemain kuda lumping.¹²

Hal yang sering dilakukan oleh masyarakat jika ingin menyewa atau mengundang penari kuda lumping maka terlebih dahulu tuan rumah harus memanggil Anto sebagai panitia yang harus menyiapkan lokasi yang cukup luas seperti halaman rumah atau lapangan lengkap dengan pembatas penonton. Hal ini sebagai antisipasi apabila nantinya terjadi hal-hal di luar kendali dari pemain kuda

¹²Wawancara dengan Perangkat anggota kesenian kuda lumping (pada tanggal 17 Juli-2017).

lumping (*jathilan*) agar penonton yang sedang menyaksikan juga aman saat melihatnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis, dalam proses pertunjukan kesenian kuda lumpingdi Desa Serbaguna tergolong sederhana dan tidak terlalu bertele-tele. Kesenian kuda lumping diawali dengan memainkan alat musik dengan irama-irama dasar sebagai pembukaan acara, kemudian penyelarasan irama sebagai pemanasan, bersamaan dengan musik pembukaan sebagai tanda dimulainya pertunjukan atau pementasan kuda lumping (*jathilan*).

Selanjutnya pemain kuda lumping yakni Sapari, Adek, Siwin, Barik, Iyan, Keleng, dan lainnya, harus mempersiapkan segala sesuatu yang nantinya akan digunakan untuk pertunjukan, seperti makanan-makanan, sesaji, bunga-bunga, kemenyan, dan perlengkapan lainnya. Sambil menunggu pemain musik memainkan, mulai dari musik pembukaan hingga selesai. Pemain kuda lumping bersiap-siap dibelakang panggung yang telah disediakan dengan memakai atribut, seperti pakaian dan aksesoris agar lebih menarik perhatian penonton.

Menurut Anto, tanda saat akan dimulainya acara pertunjukan yaitu ketika penari kuda lumping keluar rumah dan mengambil posisi tarian di lapangan, disinilah semua anggota (Sapari, Siwin, Adek, Barik, Iyan, Keleng) telah benar-benar siap dengan peran dan posisinya masing-masing. Dimulai alunan musik gamelan dimainkan diikuti dengan tarian penari yang menunggangi kudanya (kuda dari anyaman bambu) dengan gerakan serempak dan energik, serta sesekali

melihat keatas dan kebawah secara berulang dan menyambuk tanah, dan gerakan yang sudah dimiliki oleh masing-masing penari.¹³

Menurut keyakinan masyarakat gerakan kepala mendongak keatas lantas menyambuk tanah, menandakan penari kuda lumping sedang memanggil atau mengundang roh untuk turun dan memasuki tubuh penari kuda lumping.

Dari hasil wawancara penulis dengan Darma, tentang pertanyaan umum yang sering dilontarkan yaitu;

“Bagaimana bisa makhluk halus (roh-roh) tersebut bisa memasuki tubuh penari kuda lumping, sedangkan penari hanya menari-nari dengan gerakan yang seperti orang yang sedang menunggangi kuda, tanpa ada unsur memanggil atau mengajak”lantas Darma menjawab, **“Itu di karenakan ada beberapa gerakan yang disisipkan, dimana gerakan tersebut khusus digunakan untuk memanggil atau mengundang roh-roh untuk dapat bergabung dengan memasuki tubuh penari, gerakan tersebut adalah mendongak-dongakkan (mengarahkan pandangan kearah langit) kepala serta mengangkat (mengulurkan) tangan kanan kearah langit seperti halnya kita meminta sesuatu dari orang yang posisinya berdirinya lebih tinggi dari kita. Gerakan tersebut merupakan gerakan penegas bahwa Darma seorang pemimpin pertunjukan benar-benar mengundang mereka (roh-roh) untuk bergabung dengan kami, karena selain itu ada beberapa syarat lain yang memanggil mereka menyukai hal tersebut, seperti wangi-wangian bunga, minyak duyung, minyak javaron (minyak yang sering di gunakan dalam dunia perdukunan) dan bau dari asap kemenyan.**¹⁴

Kesenian kuda lumping ini ternyata bukan hanya sebuah tarian biasa akan tetapi pada setiap gerakan tarian telah disisipi dengan beberapa gerakan pemanggilan atau gerakan mengajak agar roh-roh memasuki tubuh pemain, namun tarian ini telah dipadukan dengan gerakan-gerakan yang lain agar lebih menarik perhatian penonton dalam pertunjukan kuda lumping (*jathilan*), semakin energik gerakan-gerakan lainnya maka semakin antusias pula penonton untuk melihat pertunjukan kuda lumping (*jathilan*) tersebut.

¹³Wawancara dengan Anto, kesenian kuda lumping (pada tanggal 17-Juli 2017).

¹⁴Wawancara dengan Darma, Pimimpin kesenian kuda lumping Desa Serbaguna (pada tanggal 15-Juli 2017).

Setelah beberapa lama pemain kuda lumping (*jathilan*) menari-nari dengan gerakan yang sudah diuraikan di atas, disinilah puncak pertunjukan dimulai, ditandai dengan dinaikkannya tempo alunan musik gamelan secara teratur yang dengan itu gerakan pemain atau penari kuda lumping akan semakin cepat pula, pada akhirnya satu persatu penari mulai dirasuki roh-roh dan berada di luar kendali sehingga mereka keluar dari gerakan tarian dengan menari sendiri, lalu berhenti menari dan tiba-tiba berdiri sambil berkuda-kuda dan menatap dengan tatapan mata yang begitu tajam, serta ada beberapa pula yang menjatuhkan pemain ketanah, berguling, hingga berperilaku seperti hewan buas (harimau atau singa).

Dan disini masyarakat yang meenonton semakin antusias melihat pertunjukan kuda lumping (*jathilan*). sehingga pada akhirnya Bapak Darma sebagai pemimpin atau biasa disebut "*pawang*" akan datang menghampiri mereka dan membacakan sejenis mantra disusul dengan ditiupnya 2 lubang telinga serta ubun-ubun pemain yang telah dirasuki, kemudian pada setiap tiupan mereka (penari yang dirasuki) terlihat seperti tersentak kaget.

Menurut Darma, setelah proses pelaksanaan telah dilakukan maka penari yang dimaksud di atas dilepas untuk menghibur penonton dengan tarian-tarian atau gerakan mereka sendiri, sehingga ada saat dimana mereka meminta permintaan berupa makanan bagi mereka, seperti bunga, ayam yang masih utuh dalam keadaan sudah di panggang (ingkung), kelapa, telur ayam, kemenyan dan kopi hitam.¹⁵

¹⁵Wawancara dengan Darma, Pemimpin kesenian kuda lumping (pada tanggal 15-Juli 2017).

Dari hasil observasi penulis, proses pelaksanaan kesenian kuda lumping umumnya mulai dari 2 sampai 4 jam, hingga pada akhirnya pertunjukan selesai yang ditandai dengan satu persatu dikeluarkannya roh-roh yang sebelumnya merasuki tubuh penari, oleh karena itu pak Darma sebagai (pawang/pemimpin) kuda lumping, sampai semua pemain/penari sadarkan diri kembali. Disisi lain pemain musik (seperti bapak siweng, pak ribot, pak baker) terus memainkan musik tanpa henti dan hingga semua penari masuk ke tempat istirahat dan kuda lumping ditutup dengan musik-musik gamelan penutup kuda lumping (*jathilan*).

B. Tradisi Kesenian Kuda Lumping Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Desa Serbaguna

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada didalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Selain itu juga sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.¹⁶

¹⁶Amad baedowi "asia-asia pendidikan", jilid 1, (jakarta Alvabet: 2008), 34.

1. Faktor Masyarakat Desa Serbaguna dalam Mempertahan Tradisi Kuda Lumping

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Darma sebagai pemimpin/ketua kuda lumping, Darma menjelaskan ada faktor yang menjadi penyebab masyarakat Desa Serbaguna dalam mempertahankan tradisi kuda lumping. Sebagaimana yang diketahui, salah satu penyebab suatu hal seperti tradisi kuda lumping tidak mudah berlalu dalam perkembangan jaman karena adanya faktor dari masyarakat Desa Serbaguna. Khususnya, masih menghargai kesenian tradisional kuda lumping (*jathilan*), hal ini terlihat dari antusias penonton dalam menyaksikan pertunjukan kuda lumping (*jathilan*) di Desa Serbaguna.¹⁷

Selain faktor yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat Desa Serbaguna juga menganggap perlu adanya orang seperti Darma sebagai ketua kelompok yang terus menjaga kesenian-kesenian tradisional daerah yang salah satunya adalah kesenian kuda lumping (*jathilan*). Dalam hal ini, masyarakat Desa Serbaguna menginginkan adanya regenerasi dari setiap kesenian-kesenian dengan cara mengenalkan kepada generasi muda tentang kesenian tradisional oleh anggota kesenian tersebut, agar kedepannya kesenian tradisional khususnya kuda lumping tetap terjaga ditengah-tengah kemajuan teknologi di era ini. Disisi lain, hal ini penting agar generasi muda di Desa Serbaguna khususnya, bisa lebih tertarik dan bangga dengan kekayaan adat istiadat, tradisi serta budaya yang dimilikinya.

¹⁷Wawancara dengan Darma, Pemimpin kelompok kesenian kuda lumping (pada tanggal 15-Juli 2017).

Faktor yang paling jelas terlihat adalah respon masyarakat Desa Serbaguna yang terbilang sangat baik dan begitu antusias ketika ada pementasan atau pertunjukan kuda lumping di Desa Serbaguna. Dengan adanya respons yang baik dari masyarakat maka pemain kesenian kuda lumping juga semakin bersemangat untuk memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda yang ada didalam maupun diluar Desa Serbaguna.¹⁸

Kesenian kuda lumping tetap menjadi tradisi dimasyarakat Desa Serbaguna, “*Tradisi*” sendiri pada dasarnya diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat di suatu wilayah tertentu yang dilakukan secara berulang atau terus menerus. Jika megacu pada pertanyaan di atas, ada faktor yang menyebabkan kesenian kuda lumping tetap menjadi suatu tradisi di Desa Serbaguna adalah karena masyarakat Desa Serbaguna, khususnya pemain kesenian kuda lumping tersebut secara rutin mementaskan kesenian kepada masyarakat Desa Serbaguna, sehingga kesenian kuda lumping menjadi salah satu kesenian yang populer dimasyarakat Desa Serbaguna.

Tradisi kuda lumping di Desa Serbaguna semakin terlihat, yaitu hampir disetiap acara seperti, resepsi pernikahan, acara 17 Agustus atau khitanan di Desa Serbaguna akan ditemui pementasan kesenian kuda lumping. Hal yang disinggung diatas tidak terlepas dari faktor penduduk Desa Serbaguna yang mayoritasnya merupakan suku Jawa.

Faktor pendukung yang menyebabkan kesenian kuda lumping dilestarikan oleh masyarakat Desa Serbaguna, sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab

¹⁸Wawancara dengan Darma, Pemimpin kesenian kuda lumping (pada tanggal 15-Juli 2017).

sebelumnya. Masyarakat bersuku Jawa beranggapan bahwa meski jauh dari daerah asalnya, kesenian kuda lumping harus tetap dilestarikan, diperkenalkan dan diturunkan kepada generasi muda. Meski di dalam pelaksanaannya terdapat ritual-ritual tertentu yang harus disesuaikan dengan daerah masing-masing.

Hasil wawancara penulis dengan Suwondo, sebagai salah satu tokoh agama di Desa Serbaguna menyatakan bahwa “tidak ada salahnya melestarikan kesenian kuda lumping karena kesenian kuda lumping merupakan salah satu warisan budaya kesenian yang telah diwariskan kepada kita, dan sepatutnya kita juga tetap menjaga dan melestarikannya. Asal tidak menyalahi aturan agama atau aturan-aturan yang berlaku di tengah masyarakat yang bertentangan dengan norma kesusilaan”.¹⁹

Jika diamati lebih jauh, pengaruh keberadaan kesenian kuda lumping ini hanya berlaku kepada pemain kesenian kuda lumping itu sendiri, baik dalam hal perilaku maupun dalam kehidupan sosialnya. Jika ditinjau ulang pada bahasan sebelumnya, bahwa salah satu yang menarik dari kesenian kuda lumping adalah terdapat ritual mengundang roh makhluk halus untuk memasuki tubuh pemain, hingga kesadaran pemain kuda lumping diambil alih oleh roh yang diundang, yang biasanya disebut (kesurupan).

Dari hasil wawancara penulis dengan pemain (sapari, siwin, adek, barik, iyan dan keleng), yang sudah melakukan perjanjian pro kontrak dengan roh akan ikut mengalami perubahan, dan mereka beranggapan telah mempunyai kekuatan atau ilmu sihir layaknya seorang paranormal, hal tersebut disebabkan karena

¹⁹ Wawancara dengan Suwondo, Tokoh adat Desa Serbaguna (pada tanggal 15-Juli 2017).

mereka bebas menggunakan atau mengundang dimanapun tanpa adanya halangan. Yang mana dapat mengundang tawa lewat perilaku roh yang di panggil, hal tersebut dilakukan semata-mata hanya sebagai bahan untuk lucu-lucuan saja, tanpa memperdulikan efek apa yang akan dirasakan oleh pemain kuda lumping.

Dalam pengaruh sosialnya, pemain kuda lumping sering mengalami perlakuan yang mungkin dapat dikatakan sebagai satu bentuk “ejekan (*Bullying*)” terhadap mereka, seperti diminta untuk memanggil roh kemudian melakukan hal yang tidak wajar, seperti meramal nomor togel, ritual pelet, jampi-jampi dan sebagainya. Penulis menarik kesimpulanya pengaruh dari kesenian kuda lumping tidak berlaku pada masyarakat Desa Serbaguna, karena mereka memandang kesenian kuda lumping ini hanya sebagai hiburan dan tontonan saja.

2. Eksistensi Kesenian Kuda Lumping dalam Masyarakat Jawa Desa Serbaguna

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Darma, dalam mengetahui mengenai eksistensi kuda lumping bagi masyarakat Desa Serbaguna, keberadaan kesenian kuda lumping ini berpengaruh kepada masyarakat, hal tersebut dikarenakan masyarakat menyukai kesenian kuda lumping ini hanya sebagai tontonan atau hiburan rakyat semata.

Kesenian kuda lumping di Desa Serbaguna sebenarnya sudah ada dan diperkenalkan sejak lama, tapi seperti halnya kesenian tradisional lainnya, eksistensi kesenian kuda lumping juga sering mengalami pasang surut, hingga vakum untuk jangka waktu yang lama. Namun, kini kesenian kuda lumping telah bangkit sejak kurang lebih 4 tahun yang lalu, dan mulai hadir serta disukai

kembali oleh masyarakat Desa Serbaguna dan terus diperkenalkan kembali kepada generasi muda.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan anggota kelompok kesenian kuda lumping, diterimanya kesenian kuda lumping dimasyarakat Desa Serbaguna juga menandakan bahwa eksistensi kesenian kuda lumping akan tetap terjaga untuk waktu yang lama. Meningkatnya kepopuleran kesenian kuda lumping juga tidak lepas dari upaya pemain kesenian kuda lumping. Dalam hal ini Darma sebagai ketua kelompok mencoba memperkenalkan dan merekrut anggota baru dari pemuda-pemudi yang ada di Desa Serbaguna.²⁰

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwasanya kesenian tradisional kuda lumping (*jathilan*) sudah mulai ada bersamaan dengan datangnya orang-orang transmigrasi dari Jawa, kesenian kuda lumping sudah eksis sejak tahun 1970-an, dan hingga sekarang masih tetap bisa dijumpai bahkan di Desa Serbaguna luar wilayah Darul Makmur.²¹

Ditinjau dari definisi diatas, kesenian kuda lumping (*jathilan*) yang ada di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sudah ada sejak lama dan mampu diregenerasikan secara turun temurun, sebagaimana yang diketahui berdasarkan apa yang telah disebutkan diatas ada beberapa hal yang perlu diketahui mengenai kedudukan tradisi kuda lumping ditengah masyarakat Desa Serbaguna, yang akan penulis paparkan pada sub bab-bab dibawah ini.

²⁰Wawancara dengan Perangkat anggota kesenian kuda lumping (pada tanggal 17-Juli 2017).

²¹Wawancara dengan Darma, Pemimpin kesenian kuda lumping (pada tanggal 15-Juni 2017).

3. Regenerasi Kesenian Kuda Lumping (*jathilan*) di Desa Serbaguna

Regenerasi kesenian kuda lumping (*jathilan*) di Desa Serbaguna yang berada di wilayah Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, pada dasarnya sama saja, yang mana pemain (sapari, siwin, adek, barik, iyan, dan keleng) sebagai anggota kesenian kuda lumping. Selain itu juga, dimana kesenian ini biasanya merekrut anggota baru dengan cara diajak langsung serta diberi penjelasan tentang kesenian kuda lumping hingga mereka pemain anggota kuda lumping yang akan direkrut bisa tertarik untuk bergabung.

Dalam hasil wawancara penulis dengan masyarakat (Ibu Wati dan Bapak Lin), dalam mengumpulkan informasi dari narasumber yang dipilih secara acak, bahwasanya mereka mengaku tertarik dengan kesenian kuda lumping (*jathilan*) karena rasa ingin tahu dalam kesenian kuda lumping terdapat bagian kekuatan supranatural berupa akan mendapat satu atau dua *endang*, yang mana *endang* sendiri adalah suatu istilah yang umum di masyarakat Desa Serbaguna untuk menyebut roh-roh atau makhluk halus yang sudah dimiliki atau sudah jadi pengikut pemain kuda lumping secara perorangan yang nantinya di dalam pertunjukannya *endang* tersebutlah yang akan masuk kedalam tubuh pemain/penari kuda lumping.²²

Dari hasil wawancara penulis dengan masyarakat, yang mana kesenian kuda lumping sudah cukup berkembang dengan baik. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaannya yang sudah mulai membaik dari segi penampilan pemainnya, bentuk tarian yang semakin beragam dan juga keseluruhan pertunjukan yang

²²Wawancara dengan Masyarakat Desa Serbaguna (pada tanggal 15 - Juli 2017).

terlihat semakin baik. Hal ini karena masyarakat telah memberikan respon positif dalam setiap pementasan yang diadakan di desa-desa, serta masyarakat menerima latihan kuda lumping yang diadakan seminggu dua kali di rumah salah satu pemain kesenian kuda lumping,

Dengan kata lain, jam terbang kesenian kuda lumping sudah mulai tinggi dan hal tersebut memicu pemain kesenian kuda lumping untuk terus melakukan inovasi-inovasi demi menghadirkan hiburan yang semakin disenangi dan diminati oleh masyarakat Desa Serbaguna khususnya.

4. Makna Simbol dalam Tradisi Kesenian Kuda Lumpung

Makna simbol kesenian kuda lumping merupakan sebuah arti dalam pementasan yang diadakan saat acara akan dimulai. Seperti makna kuda Simbol yang menggambarkan suatu sifat keperkasaan yang penuh semangat, pantang menyerah, berani dan selalu siap dalam kondisi apapun.

Bedasarkan wawancara penulis dengan Darmak, seorang ketua kesenian kelompok kuda lumping, dimana dalam pelaksanaan kesenian kuda lumping juga tidak lepas dari simbol atau makna tersirat yang jika penulis telaah lebih jauh, yang mana terdapat beberapa hal yang dapat diambil sebagai pelajaran atau pedoman kehidupan. Dari hasil pengamatan penulis, melalui metode observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber (Lin, Wati, dan Darma) yang salah satunya merupakan ketua kelompok kesenian kuda lumping.

Dari hasil observasi penulis, terdapat beberapa pandangan hiburan atau tontonan, selain menunggu puncak dari pagelaran kesenian kuda lumping ini, dimana pada saat pemain (sapari, siwin, adek, barik, iyan, dan keleng)

disinilah pemain kuda lumping mulai kesurupan, dan melakukan aksi-aksi diluar kewajaran hingga ritual pengeluaran roh-roh keluar dari tubuh pemain kuda lumping tersebut. Jika dilihat dari sudut pandang atau perspektif kesenian, maka sedikit banyaknya kita akan menyadari akan adanya makna yang sedang disampaikan dalam pagelaran kuda lumping tersebut.²³

Dari hasil wawancara penulis dengan Darma, sebagai pemimpin kesenian kuda lumping, yang mana unsur-unsur kesenian kuda lumping masih lengkap, disini penulis melihat makna-makna simbol dalam kesenian kuda lumping sebagai berikut :

a) Simbol kuda

Simbol Kuda menggambarkan suatu sifat keperkasaan yang penuh semangat, pantang menyerah, berani dan selalu siap dalam kondisi serta keadaan apapun, kuda dibuat dari anyaman bambu, anyaman bambu juga memiliki makna, dalam kehidupan manusia ada kalanya sedih, susah dan senang, seperti halnya dengan anyaman bambu kadang di selipkan ke atas, kadang diselipkan kebawah, kadang kekanan, juga kekiri semua sudah ditakdirkan oleh yang kuasa, tinggal manusia mampu atau tidak menjalani takdir kehidupan yang telah digariskan- Nya.

b) Barongan

Barongan yaitu uraian raut wajah yang menyeramkan, mata membelalak bengis dan buas, hidung besar, gigi besar bertaring serta gaya gerakan tari yang seolah-olah menggambarkan bahwa makhluk ini adalah sosok yang sangat

²³Wawancara dengan Darma, Pemimpin kesenian kuda lumping (pada tanggal 15-Juli 2017).

berkuasa dan mempunyai sifat *adigang*, semaunya sendiri, *adigung*, *adiguno* yaitu sifat, tidak kenal sopan santun dan angkuh.

c) Celengan atau Babi hutan

Celengan atau babi hutan dengan gaya yang *sludar-sludur* lari kesana kemari dan memakan dengan rakus apa saja yang ada dihadapinya tanpa peduli bahwa makanan itu milik atau hak siapa, dari karakteristik ini, seniman kuda lumping mengisyaratkan bahwa orang yang rakus diibaratkan seperti celeng atau babi hutan.

Sifat dari para tokoh yang diperankan dalam seni tari kuda lumping merupakan *pangilon* atau gambaran dari berbagai macam sifat yang ada dalam diri manusia. Dimana Seniman kuda lumping memberikan isyarat kepada manusia bahwa didunia ini ada sisi buruk dan sisi baik, tergantung manusia tinggal memilih sisi yang mana, kalau dia bertindak baik berarti celengan atau babi hutan memilih semangat kuda untuk dijadikan motivasi dalam hidup, bila sebaliknya berarti celengan atau babi hutan memilih semangat, dua tokoh berikutnya yaitu barongan dan elengan atau babi hutan.

d) Sesaji (sajen)

Sesaji merupakan sebuah bentuk penyajian makanan yang jenisnya lengkap dalam satu wadah, sesaji ini menyimbolkan persembahan sekaligus permintaan izin kepada roh-roh yang diundang untuk ikut serta dalam pertunjukan kesenian kuda lumping. Di luar dari konteks magiknya, dari penjelasan yang dapat diambil pelajaran mengenai tata krama serta sopan santun, yang mana di era

sekarang ini sudah sulit sekali dijumpai pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai dari kesopanan.

e) Gamelan

Gamelan yang merupakan kesatuan alat musik yang menghasilkan irama yang tetap pada satu harmoni dengan kadar serta tempo yang sesuai sehingga dapat dinikmati oleh indra pendengaran dan penaripun bisa tetap dalam ritme gerakan yang sesuai. Dimana ajarkan serta diingatkan bahwa sebagai manusia yang seharusnya memang hidup seperti manusia yang sudah diberikan pedoman hidup untuk diikuti agar tetap dalam keselarasan harmoni hidup yang baik, karena jika lebih memilih untuk tidak mengikuti pedoman, maka yang terjadi pada manusia yang mana akan keluar dari harmoni hidup yang baik dan berakhir seperti penari yang dirasuki roh-roh asing hingga pemain terlihat paling mencolok dan mengejutkan penonton.²⁴

5. Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Kesenian Kuda Lumping

Kuda lumping adalah sebagian dari bentuk sihir, karena saat pemain mengulurkan tangan kedepan sebuah tempat yang isinya kemenyan yang sedang dibakar dengan api, saat itu pemain menghirup asapnya ada sesuatu atau roh yang masuk kedalam tubuh pemain kuda lumping, saat itu pemain tidak sadar diri dan mereka mengerjakan hal-hal yang mustahil seperti mengupas kelapa dengan gigik, makan telur ayam yang bulat-bulat kedalam mulut, memakan ayam mentah, penonton yang melihat itu hanyalah bentuk sihir.

²⁴Wawancara dengan Darma, Pemimpin kesenian kuda kepang (pada tanggal 15-juni 2017).

Dalam hal ini adanya sihir supaya pemain tidak sadar diri dan tidak merasakan kesulitan saat mengerjakan hal-hal yang tidak masuk akal. Ada beberapa hukuman jika sihirnya itu kufur yaitu sebagai berikut:

1. Jika upaya mendekatkan diri kepada Allah swt dengan menempuh jalan kekufuran sehingga membuat seseorang kesurupan maka hukumnya dilarang.
2. Jika jampi-jampi merupakan untuk melestarikan kesenian kuda lumping maka hukumnya boleh selagi tidak membahayakan diri sendiri.
3. Jika kuda lumping dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain maka tidak boleh.

Menurut iman syafi'i dan imam Nabawi selamat tradisi adat seperti kuda lumping, selama dalam konteks tidak membahayakan kekufuran dan orang lain serta melestarikan budaya adat istiadat yang tidak bertentangan dengan hukum syara maka hukumnya boleh.²⁵

Jika berbicara mengenai pandangan, berarti hal ini berkaitan dengan bagaimana menilai dan menyikapi hal yang sedang dibahas, dalam hal ini adalah kesenian kuda lumping (*jathilan*). Disini penulis mencoba menyampaikan beberapa informasi yang didapat dari beberapa narasumber yang ada di Desa Serbaguna antara lain adalah:

²⁵Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah – KTB, Hukum-hukum Bermain Kuda Lumpung, 2013. <http://www.piss-ktb.com/2013/11/2872-hukum-bermain-kuda-lumping-atau.html>. (Diakses tanggal 04-06-2017), 7.

a. Tokoh Agama

Dari hasil wawancara penulis dengan Bapak Samadi, sebagai tokoh agama di Desa Serbaguna, Bapak Samadi berpendapat bahwasanya mendukung pelestarian kesenian tradisional karena kesenian tradisional merupakan peninggalan zaman dahulu yang memang harus dijaga dan tetap di pertahankan keberadaanya, termasuk kesenian kuda lumping (*jathilan*). Samadi menilai tidak ada yang salah di dalam kesenian kuda lumping. Namun, ia berpendapat bahwa tidak seharusnya mengundang roh-roh atau makhluk halus kedalam pertunjukan, itu merupakan salah satu bentuk syirik di dalam agama Islam, yang menyekutukan Allah Swt dengan bersekutu dengan makhluk halus (jin).

Samadi mengatakan bahwa pemain kesenian ini harus terkendali, karena kita berada di daerah Aceh yang sudah umum diketahui dan dikenal dimana tingkat kefanatikan akan agama Islam sangatlah tinggi dibanding daerah-daerah lain di Indonesia.²⁶

b. Tokoh Adat

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Suwondo, seorang tokoh masyarakat Desa Serbaguna, berpendapat bahwa mendukung adanya kegiatan untuk melestarikan kesenian tradisional termasuk kuda lumping yang banyak diikuti oleh remaja di Desa Serbaguna. Menurutnya kesenian kuda lumping merupakan kesenian yang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, selain itu kesenian kuda lumping juga banyak disukai oleh masyarakat seperti: orang tua, remaja, ibu-ibu, dan anak-anak kecil, sebagai hiburan dan tontonan dan juga

²⁶Wawancara dengan Samadi, Tokoh Agama (pada tanggal 23-Juli 2017).

karena mempunyai ciri keunikan yang banyak sekali dinanti oleh penonton masyarakat Jawa yang ada di Desa Serbaguna.

Suwondo mengatakan adapun hal yang menjadi faktor utama dalam ketertarikan masyarakat terhadap kesenian kuda lumping adalah ritual kesurupan atau kerasukan, dimana masyarakat Desa Serbaguna beranggapan bahwa jika kesenian kuda lumping tanpa adanya ritual tersebut, maka pertunjukan kuda lumping akan kurang menarik. Selain itu, menurut Suwondo, terlepas dari pro-kontra terhadap kesenian kuda lumping, karena kesenian kuda lumping mempunyai nilai-nilai tersendiri yaitu nilai moral, kebersamaan, dan sebuah nilai hiburan bagi masyarakat Desa Serbaguna.²⁷

f) Analisis Penulis

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, kuda lumping (*jathilan*) merupakan salah satu bentuk seni tari yang berasal dari provinsi Jawa Tengah dan kesenian ini biasanya diadakan pada acara-acara seperti acara perkawinan, hajatan, hari kemerdekaan Republik Indonesia, atau acara-acara lainnya. Dimana yang diselenggarakan oleh suatu instansi atau perorangan. Dengan katalain kesenian kuda lumping hanya berfungsi sebagai hiburan atau sebagai tontonan di dalam masyarakat khususnya masyarakat Desa Serbaguna atau juga desa-desa lain di sekitarnya.

Kuda lumping sendiri di masyarakat Desa Serbaguna sudah diidentikan dengan unsur mistik atau magic karena di setiap pertunjukannya selalu terdapat ritual mengundang roh-roh halus masuk kedalam tubuh pemain kuda lumping,

²⁷Wawancara dengan Samadi tokoh adat (pada tanggal 26-Juli 2017).

sehingga pemain kuda lumping hilang kesadaran dan melakukan hal-hal yang sama sekali tidak memperlihatkan sisi manusia dengan adegan memakan-makanan seperti ayam dengan tergesa-gesa, bunga-bunga, menggupas kelapa tanpa bantuan alat yang hanya menggunakan gigi dan adegan-adegan lainnya. Dimana adegan-adegan seperti itulah yang malah membuat masyarakat tertarik akan kesenian kuda lumping.

Bila dilihat dari sudut pandang agama Islam, di dalam Al-qur'an tidak ada ayat yang spesifik membahas kuda lumping, yang berarti tidak ada satupun ayat yang secara jelas melarang atau memperbolehkan kesenian kuda lumping tersebut di adakan. Namun bila dilihat dari ritual mistis/supranaturan mengundang roh, makhluk halus atau gaib, meskipun didalamnya tidak secara jelas disebutkan dilarang atau tidaknya berhubungan dengan makhluk gaib, yang hingga sekarang masih menjadi sebuah perdebatan dikalangan ulama-ulama. Bagaimana kita memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi tentang adanya makhluk halus (gaib) yang memang merupakan salah satu ciptaan Allah Swt selain manusia di dunia ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai kesenian kuda lumping (*jathilan*) yang telah penulis lakukan di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, dapat disimpulkan bahwa kesenian kuda lumping (*jathilan*) merupakan salah satu bentuk seni tari yang kegiatan atau pelaksanaannya diadakan pada suatu acara yang ada di suatu tempat. Kesenian kuda lumping sendiri di Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya hanya difungsikan sebagai tontonan atau dengan kata lain hanya sebagai hiburan. Namun dalam pelaksanaannya, kesenian kuda lumping (*jathilan*) ini selalu di bumbuhi unsur-unsur magic dan kepercayaan terhadap roh-roh serta pelaksanaannya dilakukan dengan membaca mantra-mantra supaya roh tersebut masuk kedalam tubuh pemain, hingga pemain tidak sadar diri dan memakan hal-hal yang tidak wajar. Seperti memakan bunga, memakan telur ayam secara mentah-mentah dan tergesah, memakan ayam yang sudah dimasak seara utuh (*ingkung*) aserta mengupas kelapa muda dengan gigi.

Pertama: kesenian kuda lumping yang terdapat pada masyarakat Desa Serbaguna kini masih tetap bermakna dan diadakan pada acara-acara seperti: turun tanah, perkawinan, sunat rasul, hari kemerdekaan Republik Indonesia. Serta pendukung dan peralatannya sudah mulai berubah maknanya, perubahan makna yang terjadi menghadirkan makhluk halus dimana sebelumnya dipercayai dapat melindungi dari gangguan yang tidak diinginkan, tetapi mulai saat ini sudah

mulai berubah ke arah seni pertunjukan yang dimaknai sebagai hiburan dan merupakan tradisi masyarakat Jawa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mempunyai beberapa saran yang harus disampaikan, adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan sebuah penelitian ini, penulis berharap kepada pemerintahan daerah Kabupaten Nagan Raya khususnya yang berada di Kecamatan Desa Serbaguna yang masih mengikuti kesenian kuda lumping supaya dapat mempertahankan dan melestarikan kesenian kuda lumping yang berada di Desa Serbaguna, supaya dapat diwariskan oleh generasi muda tentang kesenian kuda lumping yang berada di masyarakat Desa Serbaguna.
2. Kepada perpustakaan dan mahasiswa, agar kesenian kuda lumping dapat dijadikan salah satu bahan masukan bagi pembaca perpustakaan dan khususnya mahasiswa/mahasiswa Sosiologi Agama.
3. Membuat pelatihan tokoh seniman yang khususnya masyarakat Desa Serbaguna Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, sebagaimana upaya dapat meningkatkan kualitas masyarakat pemaknaannya dan penyajiannya, supaya dapat memperkenalkan kesenian kuda lumping ini di luar masyarakat Desa Serbaguna.

Gambar 1.3 : Pemain menunggangi kuda lumping sambil bersalam dengan kawan-kawan.



Gambar 1.4 : Pemain kuda lumping meminta sesaji



Gambar 1.5 : Pemain kuda lumping meminta roh untuk masuk ketubuhnya.



Gambar 1. 6 : Proses masuknya roh ke tubuh pemain kuda lumping.

HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA KELOMPOK KESENIAN KUDA LUMPING

1. Apa yang membuat kesenian kuda lumping tetap menjadi tradisi di masyarakat Desa Serbaguna?
2. Mengapa kesenian kuda lumping dilestarikan oleh masyarakat Desa Serbaguna?
3. Mengapa kuda lumping dapat terus bertahan di masyarakat Desa Serbaguna?
4. Apa makna kesenian kuda lumping dalam masyarakat Jawa?

5. Apakah dalam kesenian kuda lumping ada mengandung nilai-nilai spritual?
6. Jelaskan apa yang dapat di ambil dari simbol-simbol dalam kesenian kuda lumping?
7. Mengapa perkembangan pelaksanaan kesenian kuda lumping (*jathilan*) Desa Serbaguna?

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Al-Maqassary. Pengertian Kesenian Menurut Para Ahli. *Jurnal hasilrisetberanda, psikologi teknik ilmu sosial pendidikan kesehatan*, 2013
- Amad, baedowi. *Asia-Asia Pendidikan*. Jilid 1, jakarta Alvabet : 2008.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekata*, Jakarta: 2005.
- Cut, Zuriana. *Makna Ragam Gerak Dan Nilai-Nilai Budaya Tari Ranup Lampuan, Skripsi*. Progam Studi Sendratasik FKIP Unsyiah, 2014
- Haristina, Dewi. *Perubahan Makna Pertunjukan Kuda Kepang Pada Masyarakat Jawa Di Kalurahan*, 2007.
- Indah, Yunita Setyorini. *Kesenian Kuda Lumping Ditinjau Perspektif Norma-Norma Masyarakat*, Semarang Yuniversitas Negeri Malang : 2011.
- Kuku, Susilonuringsih. *Pengaruh Faktor intern dan Faktor Ekstern Terhadap Minat Belajar Siswa Di Smk Yayasan Pendidikan Ekononi*, 2006.
- Kuswarsantyo. Seni Jathilan dalam Dimensi Ruang dan Waktu, *Jurnal*, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Yogyakarta:2004.
- M. Burhan, Bungin. *Penelitian kualitati, komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta Kencana: 2011.
- Murtala. *Tari Aceh, yulizar dan Kreasi yang mentradisi*, Lamdon Banda Aceh no goverment individual : 2009.
- Murzaki, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perseptif Islam*, 2004.
- Pengertian Wawang Kulit, 2014 <http://okegituaja.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-wayang-kulit.html>. Diakses pada tanggal 9-08-2017.
- Pip Jones, Liza Bradbury dan Shaun Le Boutillier. *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah – KTB Hukum-hukum Bermain Kuda Lumping, <http://www.piss-ktb.com/2013/11/2872.2013>.

Ratna dkk, *Seni Dalam Dimensi Sejarah Di Sumatera Utara*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh : 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung Alfabeta : 2011.

Suharimi, Arkunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratis*, Jakarta : Rineka Cipta : 2006.

Suhelmi et al, *Ekspresi Seni Budaya Aceh*, Banda Aceh:2004.

Tanjung, Sari. *Jurnal Historisme Nomor 23*, 2007

Tutik, Handayani. “*Bentuk Penyajian Kuda Kepang Di Desa Serbaguna Kabupaten Nagan Raya “Skripsi”*”. Banda Aceh: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, 2015.

DAFTAR LAMPIRAN



Gambar 1.1 : Penari berbaris memulai atraksi kuda lumping



Gambar 1. 2: Pemain kuda lumping sedang menari



Gambar 1.3 : Pemain menunggangi kuda lumping sambil bersalam dengan kawan-kawan.



Gambar 1.4 : Pemain kuda lumping meminta sesaji



Gambar 1.5 : Pemain kuda lumping meminta roh untuk masuk ketubuhnya.



Gambar 1. 6 : Proses masuknya roh ke tubuh pemain kuda lumping.

HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA KELOMPOK KESENIAN KUDA LUMPING

1. Apa yang membuat kesenian kuda lumping tetap menjadi tradisi di masyarakat Desa Serbaguna?
2. Mengapa kesenian kuda lumping dilestarikan oleh masyarakat Desa Serbaguna?
3. Mengapa kuda lumping dapat terus bertahan di masyarakat Desa Serbaguna?
4. Apa makna kesenian kuda lumping dalam masyarakat Jawa?
5. Apakah dalam kesenian kuda lumping ada mengandung nilai-nilai spritual?
6. Jelaskan apa yang dapat di ambil dari simbol-simbol dalam kesenian kuda lumping?
7. Mengapa perkembangan pelaksanaan kesenian kuda lumping (*jathilan*) Desa Serbaguna?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Rati Lestari
2. Tempat/Tanggal Lahir: Desa Serbaguna 18 Augustus 1993
Kecamatan Daru Makmur Kabupaten Nagan Raya
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 361303485
6. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
7. Alamat : Jln. T. Nyak Arief No.483 Darussalam
Kecamatan : Syiah Kuala
Kabupaten : Banda Aceh
Provinsi : Aceh
8. Email : Ratilestari88gmail.com.

Riwayat Pendidikan

9. SD : Negeri 1 Serbaguna : 2007
10. SMP : Negeri 1 Alue Bilie : 2009
11. SMA : Negeri 2 Darul Makmur : 2012
12. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2013 Sampai Dengan Sekarang

Orang Tua/wali

13. Nama Ayah : Kusdi
14. Nama Ibu : Sumi
15. Pekerjaan : Petani
16. Alamat Orang Tua : Kampong Desa Serbaguna

Banda Aceh, 18 Januari 2018

Penulis,